

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM CENDIKIA KARAKTER DI SMP IT CENDIKIA QURANI ARJASARI BANDUNG

Usep Saepuloh¹, Yana Mulyana², Muhammad Aditya Firdaus³

^{1) 2) 3)} Universitas Islam Nusantara

¹⁾bandunguzeb86@gmail.com, ²⁾yanamulya030898@gmail.com ³⁾adityafirdaus@uninus.ac.id

Abstract

Efforts to improve religious character in students are important things to be taught and instilled from an early age to answer various problems of the nation. There are various programs that can be done by the school in facilitating the improvement of religious character for students, one of which is through the Character Scholars program. This study aims to describe efforts to increase religious character through the Character Cendikia program at SMP IT Cendikia Qurani Arjasari, with qualitative methods for data collection carried out by researchers including observation, interviews, and documentation. The data analysis carried out was triangulation. The results of the study show that the Character Cendikia program has several programs, namely daily programs, weekly programs, monthly programs, and semester programs. The program succeeded in instilling religious character values in students. With an Islamic background, this school forms an environment that supports the formation of religious character. With a variety of activities such as Duha prayer, memorizing the quran, field practice and others, it becomes a good habit for students. The method used in instilling character by this school is in line with the opinion of experts, such as methods 1) teaching 2) exemplary 3) habituation 4) motivation 5) enforcing the rules.

Keywords: Religious Character, Scholar Character

Abstrak

Upaya peningkatan karakter religius pada peserta didik merupakan hal yang penting untuk dibelajarkan dan ditanamkan sejak dini untuk menjawab berbagai masalah bangsa. Terdapat berbagai program yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi peningkatan karakter religius bagi peserta didik, salah satunya melalui program Cendikia Karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan karakter religius melalui program Cendikia Karakter di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari, dengan metode kualitatif untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan ialah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Cendikia Karakter memiliki beberapa program yaitu program harian, program mingguan, program bulanan, dan program persemester. Program tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Dengan latar belakang islam, sekolah ini membentuk lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter religius. Dengan beraneka ragam kegiatan seperti shalat dhuha, menghafal quran, praktik lapangan dan yang lainnya, menjadi pembiasaan yang baik bagi para siswa. Metode yang digunakan dalam penanaman karakter oleh sekolah ini selaras dengan pendapat ahlinya, seperti metode 1) pengajaran 2) keteladanan 3) pembiasaan 4) pemotivasian 5) penegak aturan.

Kata Kunci: Karakter Religius, Cendikia Karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam undang-undang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Hal demikian membuktikan bahwa pendidikan menjadi sentral maju atau tidaknya suatu negara. Kita akan termotivasi untuk menjadi manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan jika kita mengenyam pendidikan.

Dalam undang-undang tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana amanat undang-undang tersebut, hal yang menjadi utama ialah menjadi insan yang bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan sila yang pertama pada pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Namun, dalam menggapai cita-cita yang luhur sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang, bangsa Indonesia harus dihadapi dengan kenyataan ketidaksesuaian di lapangan. Hambatan yang paling utama ialah kemerosotan akhlak atau karakter yang baik, terutama karakter religius. Hal ini dapat dilihat dari maraknya penyimpangan peserta didik di Indonesia. Sebagaimana (Dilansir dalam KompasTV 2023) di Ponorogo Jawa Timur terdapat ratusan remaja yang mengajukan dispensasi menikah di usia dini. Sepanjang tahun 2022, pengadilan agama kabupaten Ponorogo telah mencatat ada 198 permohonan pengajuan dispensasi menikah. Beberapa pengajuan di tolak karena tidak ada alasan mendesak, berjumlah 8 pemohon. Beberapa lagi di sarankan untuk melanjutkan sekolah karena masih SMP atau umur 15 tahun berjumlah 106 lebih pemohon. Berbagai alasan yang di ajukan pemohon menikah usia dini, namun yang paling banyak alasannya adalah hamil di luar nikah¹. Hal tersebut harus menjadi bahan perhatian semua pihak, belum lagi kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran,

¹Dilansir dari kompas.com

mabuk-mabukan, kriminalitas, dan sebagainya.

Banyak factor yang menjadikan peserta didik jauh dari nilai agama dan kemerosotan karakter religius. Diantaranya seperti yang kita ketahui, cepatnya perkembangan sains, teknologi, dan informasi akhir-akhir ini, tidak hanya berdampak positif yang dapat menunjang terhadap berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan (Heflin, Shewmaker, and Nguyen, 2017)² tetapi juga dapat berdampak negatif yang harus segera diantisipasi oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Siddiqui and Singh, 2016)³. Dampak negatif terhadap pendidikan dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan karakter religius (Anwar et al., 2018)⁴.

Faktor lain yang menjadi permasalahan remaja terutama yang baru masuk SMP adalah lemahnya pendidikan agama. Lemahnya penanaman nilai-nilai kesadaran keberagamaan dalam bersikap

sehingga ucapan tidak sesuai dengan perbuatan (Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045, 2013)⁵. Menjauhnya nilai-nilai agama pada individu siswa berdampak pada menurunnya karakter dan moral yang baik pada siswa tersebut. Padahal nilai spiritual yang berfungsi membina kepribadian manusia dalam kedudukannya sebagai hamba Allah SWT dan masyarakat(Supadie, 2015)⁶.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan pendidikan Pancasila (Sayektiningsih et al)⁷. Dalam hal ini Pendidikan agama berperan sangat penting dalam pembentukan karakter. Karena ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi implikasi dari nilai-nilai kepribadian tersebut dapat menata pola hidupnya sehingga dapat menjalani kehidupan dengan tenang, tertib, dan rapi. Agama menghendaki pemeluknya mengaktualisasikan ajaran dan doktrin yang ajarannya mengatur tentang segala aspek

²Shewmaker Heflin & Nguyen 2017. Impact of mobile technology on student attitudes, engagement, and learning. *Journal Computer and Education.*, 91, 91-99.

³Siddiqui & Singh (2016). Social Media it's Impact with Positive and Negative Aspects. *International Journal of Computer Applications Technology and Research.*

⁴ Anwar. 2018. *Jurnal Al-Maiyyah : Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak.* 11 (1), 65 – 79

⁵ Manullang, Berfelik. GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013

⁶ . Supadie, D. A. (2015). *Pengantar Studi Islam.* Rajawali Pers.

⁷ Sayektiningsih (2017). *Penanaman Nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten*

kehidupan manusia menuju keselamatan (Afif Muhammad, 2013:17)⁸.

Oleh karena itu, pendidikan karakter religius berperan sangat penting dalam meningkatkan karakter dan mempertahankan nilai-nilai agama yang terkandung. Selain itu, lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif sebagai wadah pembentukan karakter religius tersebut. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa selama siswa tersebut berada di sekolah, akan tetapi tanggung jawab tersebut menjadi ranah orang tua manakala siswa berada di lingkungan rumah (Sultonurohmah, 2017)⁹.

Salah satu sekolah yang memiliki perhatian serius dalam pendidikan karakter religius ialah SMP IT Cendikia Qurani Arjasari. Kami melakukan penelitian di sekolah ini, karena sekolah ini memiliki program Cendikia Karakter (CK) yang menarik dan menjadi bahan penelitian kami. Sekolah ini memiliki visi misi yang sangat baik untuk membentuk lulusan yang berilmu luas dan berakhlakul karimah.

Program cendikia karakter pada dasarnya implementasi dari kurikulum

pemerintah mengenai pendidikan karakter, hanya saja dengan rincian poin-poin tersendiri dan ciri khas sekolah yang berlatar belakang islam.. Selain program cendikia karakter, SMP ini juga memiliki program bernama Tahfizh yang kedua program tersebut program unggulan sekolah ini.

Sekolah SMP IT Cendikia Qurani memiliki perhatian khusus terhadap sikap, perilaku, moral, budi pekerti, dan karakter yang semua itu tercantum dalam akhlaqul karimah, karena hal tersebut inti pada setiap manusia. Ini sejalan menurut (Cahyono, 2015)¹⁰. Suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2017:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

⁸ Afif Muhammad. Agama & Konflik Sosial, Bandung : Penerbit Marja, 2013

⁹ Sultonurohmah. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. Jurnal Al Ibtida', 5(2), 1–21.

¹⁰ Hadi Cahyono. 2015. "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa(Sebuah Studi Di SDN 1 Polorejo)." Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran

alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹¹. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan secara narasi yang dilakukan SMP IT Cendikia Qurani dalam menanamkan karakter religius dan penguatan teknik karakter religius melalui program Cendikia Karakter (CK) bagi peserta didik di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari Bandung.

Untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknis pengumpulan data. Infotmasi tersebut kami gunakan sebagai bahan analisis penelitian, diantara teknik pengambilan data tersebut sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini memposisikan di mana para peneliti mengalami dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti. Observasi secara langsung merupakan pencatatan dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa atau suatu kejadian, sehingga peneliti atau observer berada dengan yang diselidiki. Kebalikan dari observasi langsung, observasi tidak langsung ialah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya kejadian atau suatu

peristiwa yang akan diselidiki, misalnya mengamati peristiwa – peristiwa yang terjadi melalui film, rangkaian foto, rangkaian foto dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. *Interview guide* sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti isi dari *Interview Guide* tersebut.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu teknik mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku dan data-data yang menunjang penelitian. Objek yang harus diperhatikan dalam memperoleh informasi ada tiga macam sumber, yaitu tulisan (Paper), tempat (place) dan kertas atau orang (people). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Peneliti biasanya meneliti atau menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, makalah, catatan harian dan sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Cendikia Qurani pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2023. Penentuan Subjek penelitian menggunakan purposive dengan

¹¹ Lexy Moleong (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

kriteria Guru sebagai panitia dan penguji Cendikia Karakter dan siswa kelas VII & VIII tahun ajaran 2023/2024. Sebagaimana dijelaskan dalam paragraf kedua di atas pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Pada tahapan observasi, peneliti melihat secara langsung program Cendikia Karakter guna membentuk karakter religius peserta didik. Kemudian pada bagian wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi lebih mendalam, dalam implementasi program Cendikia Karakter tersebut. Sedangkan untuk studi dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan terkait program CK yang telah diterapkan di SMP IT Cendikia Qurani. Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan berbagai waktu. Teknik ini menggabungkan berbagai data dan sumber-sumber yang telah ada dalam pengumpulan data yang di dapatkan¹². (Sugiyono, 2015:83) Sedangkan untuk teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif analisis interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi

¹² T Wijaya. (2018). Manajemen Kualitas Jasa. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan¹³.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dan Religius

a. Pengertian Pendidikan, Karakter dan Rerigius

Tokoh Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah berbagai usaha orang tua terhadap anak-anaknya dalam rangka menyokong kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Ki Hajar Dewantara (1961: 471)¹⁴ yang dijuluki Bapak Pendidikan ini, memberikan arti pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Menurut gagasan pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai upaya pembinaan kepribadian peserta didik secara pragmatis dan sistematis agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nasih & Kholidah, 2009:5)¹⁵ sedangkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mendefinisikan

¹³ Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta

¹⁴ Ki Hajar Dewantara (1961). Azas-Azas dan Dasar-Dasar Taman Siswa. Tjetakan Kedua. Jogjakarta: Majelis Luhur Taman.Siswa.

¹⁵ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(Bandung : PT Refika Aditama)

karakter sebagai “sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. Memiliki watak atau mempunyai kepribadian adalah hal yang terdapat pada karakter (Kamisa,1997:281)¹⁶. Adapun beragama adalah sikap dan perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agamanya, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan praktik agama lain (Fadlilla & Khorida, 2013:190)¹⁷

Secara garis besar yang dapat kami pahami bahwa, pendidikan karakter religius ialah suatu bentuk usaha setiap individu baik formal maupun non formal, dalam pembentukan karakter-karakter yang baik untuk patuh dan taat terhadap ajaran agama, baik melalui lembaga maupun tidak, serta harus menjadi bahan perhatian dan kontribusi semua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah sekaligus guru SMP IT Cendikia Qurani menyebutkan bahwa “*Sebagai bentuk kontribusi dalam pembentukan insan yang berkarakter, SMP IT Cendikia Qurani memiliki program unggulan bernama Cendikia Karakter (CK). SMP IT Cendikia Qurani memiliki harapan*

agar setiap peserta didiknya kelak di masa yang akan datang, tidak hanya pintar secara akademik namun menjadi cendikiawan yang memiliki karakter religius yang kuat, qurani, berakhlakul karimah, berjiwa leadership dan peduli lingkungan”

b. Nilai-Nilai Rerigius

Menurut (Maimun & Fitri, 2010:83-89) nilai-nilai rerigius sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah berarti mengabdikan (menghamba). Inti dari nilai-nilai ajaran Islam adalah mengabdikan diri atau menghambakan diri kepada Allah. Ada dua hal yang berkaitan terhadap nilai ibadah ialah: pertama, sikap hati dengan mengakui diri sebagai hamba Allah dan pengamalan dalam ucapan dan tindakannya.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Dorongan dari jiwa untuk menjadikan orang bekerja keras atau berjuang dengan sungguh-sungguh adalah Ruhul Jihad. Sebagaimana memerangi kebodohan dan kemalasan adalah salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis dalam mencari ilmu.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

¹⁶ Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika

¹⁷ Fadlillah dan Khorida (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Depok: Ar-Ruzz Media.

Amanah ialah dapat dipercaya. Kata ini seakar dengan kata iman yang berarti percaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan
Akhlak secara bahasa mengandung arti tingkah laku, budi pekerti. Di dunia pendidikan, tingkah laku atau perilaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

5) Keteladanan

Guru menjadi cermin keteladanan untuk para muridnya. Keteladanan sangat penting sebagai pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Adapun SMP IT Cendikia Qurani sendiri dalam program Cendikia Karakter (CK) memiliki beberapa bagian karakter yang ingin ditanamkan sebagai berikut:

- a. CK 1 (Cinta Allah dan segenap makhluk ciptaan-Nya). Peserta didik berusaha melibatkan Allah dalam setiap kegiatannya serta mengingat-Nya dan mentafakkuri setiap ciptan-Nya, sehingga memiliki slogan Allah dulu, Allah lagi, Allah terus.
- b. CK 2 (Jujur, amanah dan berkata bijak). Peserta didik dapat bersikap jujur, mampu menunaikan amanah/tugas yang diberikan serta

dapat menyampaikan sesuatu dengan bijak dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

- c. CK 3 (Mandiri, disiplin dan tanggung jawab). Peserta didik mampu terbiasa menyelesaikan permasalahan sendiri, disiplin dalam semua aspek dan bertanggung jawab dengan perbuatan yang telah dilakukan.
- d. CK 4 (Toleransi, cinta damai dan bersatu). Peserta didik terbiasa menjaga perasaan orang lain, tidak menyakiti, mampu memaafkan dan menerima perbedaan orang lain.
- e. CK 5 (Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah). Peserta didik terbiasa berani dan percaya diri, terus berusaha mencoba dan melatih hal baru, serta tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan sesuatu.
- f. CK 6 (Pemimpin yang adil dan kerja sama). Peserta didik mampu menjadi *leader* yang adil bagi dirinya, teman-temannya dan lingkungannya.

Itulah keenam CK yang telah kami rangkum dari wawancara dengan kepala sekolah. Keenam CK tersebut merupakan sifat-sifat atau karakter religius yang ingin ditanamkan dalam periode-periode tertentu dari kelas VII sampai dengan kelas X. Dengan memiliki tujuan yang jelas dan

target-target tertentu, memudahkan para guru untuk mengimplementasikan program Cendikia Karakter serta mengevaluasi selama proses berlangsung.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Cendikia Karakter

Dalam pengimplementasian program Cendikia Karakter, SMP IT Arjasari Bandung menggunakan periode waktu tertentu dalam penerapan program tersebut. Sebagaimana yang telah di jelaskan pada sub bagian yang pertama di atas, bahwa sekolah ini memiliki 6 CK, di mana setiap satu CK akan diterapkan selama 2 bulan sekali kemudian berganti pada CK selanjutnya. Program Cendikia Karakter sendiri memiliki kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan persemester dari kelas VII sampai dengan kelas X. Contoh kegiatan harian seperti shalat Dhuha bersama, *morning motivation*, *murojaah* Al Quran bersama, dan sebagainya. Program ini menekankan pembiasaan di mana siswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang baik. Metode pembiasaan sangat baik untuk pembentukan karakter. Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam”

(Maunah, 2009:93). Dengan berbagai macam kegiatan dan waktu pelaksanaan program Cendikia Karakter yang relatif rutin, memungkinkan terjadinya pembiasaan pembentukan karakter rerigius yang baik.

Pelaksanaan program Cendikia Karakter tidak hanya melibatkan guru dan murid tetapi semua yang berada dalam lingkungan harus berkontribusi dalam program tersebut. Sebagai contoh adalah murah senyum, setiap pagi guru harus memberikan senyuman terbaiknya, begitu pula murid, orang tua dan orang-orang yang berada dalam lingkup sekolah. Penerapan keenam CK tidak hanya pada mata pelajaran agama saja, melainkan semua mata pelajaran misalnya IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya, yang mana setiap guru wajib mengimplementasikan CK tersebut pada mata pelajaran yang di ampuhnya. Misalnya, satu CK di terapkan dalam waktu 2 bulan sebelum berganti kepada CK yang lain, pada bulan Januari-Februari pada tahap CK 1 yaitu cinta Allah dan segenap Makhluk ciptan-Nya. Seorang guru IPA mengajarkan kepada siswa tentang indah dan luasnya alam ciptaan Allah dan segala keunikan alamnya. Guru Bahasa Indonesia mengajarkan siswa untuk memulai dengan perkataan yang baik seperti membaca basmalah dalam setiap kegiatan. Guru PKN mengajarkan siswa untuk dapat

menanamkan sila yang pertama pada pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, begitu pula mata pelajaran lainnya. Kemudian setelah 2 bulan berganti pada CK 2 yaitu jujur, amanah dan berkata bijak. Sama dengan CK 1 semua mata pelajaran harus memasukkan pesan karakter yang akan ditanamkan.

Program Cendikia Karakter juga tidak hanya menerapkan secara teori, melainkan dengan praktik-praktik yang nyata agar lebih terkesan pada peserta didik. Seperti proyek persemesteran. Siswa bekerja sama membuat tugas secara berkelompok dan memaparkan tugas yang diberikan pada proyek tersebut dari awal sampai akhir. Begitu juga praktik nyata lainnya, yang tidak hanya melibatkan sekolah tetapi melibatkan pihak luar sebagai kontribusi pelaksanaan program.

Dalam program Cendikia Karakter memiliki tahapan-tahapan yang di tempuh terukur dan jelas. Langkah-langkah tersebut disusun secara sistematis dari awal kegiatan hingga penutup kegiatan. Berikut ini adalah table beberapa kegiatan yang diterapkan di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan persemesteran.



3. Efektifitas Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Cendikia Karakter

Menurut Aan Hasanah, nilai-nilai karakter religius dan disiplin yang harus diajarkan di sekolah memiliki berbagai metode dalam penanamannya. Nilai-nilai karakter dapat diajarkan dengan berbagai cara, antara lain: 1) Pengajaran, 2) keteladanan, 3) pembiasaan, 4) motivasi, dan 5) penegakan hukum. Kelima metode tersebut terdapat di SMP IT Cendikia Qurani yang tentunya terus mengalami perbaikan. Karena sekolah inipun dapat terbilang baru, begitu juga salah satu programnya yaitu Cendikia Karakter yang sudah berjalan selama 2 tahun.

Kelima metode tersebut peneliti menilai secara garis besar terdapat pada sekolah ini dalam menanamkan karakter religiusnya. Kelima metode tersebut memang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti

yang pertama pengajaran, metode ini penting untuk mempermudah guru dalam proses implementasi penguatan karakter religius seperti penyiapan materi yang sesuai, media pendukung, metode pembelajaran yang cocok, dan strategi pembelajaran yang semua itu di persiapkan dengan baik untuk mencapai tujuan dalam pendidikan karakter religius. Sehingga kita tidak mendengar hal negatif di luar sana tentang guru, bahwa ada beberapa guru yang hanya masuk kelas dan memberi tugas kemudian selesai. Kedua metode keteladanan, guru adalah figur utama di sekolah, kita sering mendengar sebuah pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari “ ini bermakna bahwa murid secara tidak langsung mengikuti apa yang di lakukan gurunya, oleh karena itu guru harus bisa memberi contoh yang positif bagi peserta didiknya. Ketiga pembiasaan, metode ini sangat berpengaruh sekali karena secara psikologis bahwa seseorang yang sering melakukan suatu hal, maka ketika hal itu tidak dikerjakan ia akan merasa kehilangan atau perasaan yang aneh. Sebagai contoh, murid sering menyeter hafalan quran setiap akan pulang sekolah, ketika itu sudah menjadi kebiasaan dan suatu ketika tidak di lakukan maka akan ada suatu ke ganjalan pada siswa. Contoh yang lain, ketika sebuah kelas antusias dengan

guru agama yang menurut mereka guru itu cocok dengan kelas mereka dan lucu dalam mengajar, ketika suatu saat guru tersebut di pindah tugaskan ke sekolah lain dan kelas tersebut memiliki guru pengganti, tentu akan ada perasaan yang berbeda pada siswa, ini terjadi karena proses pembiasaan. Keempat metode pemotivasian, SMP IT Cendkia Qurani memiliki kegiatan berupa *morning motivation* baik oleh guru maupun mengundang pihak luar sebagai inspirasi atau motivator, ini bermanfaat untuk menjaga semangat siswa, menstimulus siswa untuk meningkatkan kompetensi dan meraih cita-citanya. Kelima metode penegak aturan, dengan norma yang berlaku pada lingkungan sekolah, tentu akan membuat siswa mengadaptasi dengan norma tersebut dan meminimalkan perilaku penyimpangan di sekolah. Aturan tersebut baik secara umum oleh sekolah maupun guru di kelas seperti *reward* dan *punishment*.

Selain kelima metode diatas terdapat juga strategi pendidikan karakter, Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya menyebutkan banyak strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah.

Strategi umum yang diterapkan di negara-negara barat meliputi:¹⁸

a. Cheerleading

Pemasangan spanduk dan poster tentang berbagai kebijakan di tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti bulletin sekolah, mading dan papan pengumuman yang akan selalu diganti setiap bulan, merupakan salah satu cara untuk menerapkan strategi ini. Diharapkan dengan menempatkannya di tempat-tempat strategis tersebut, dapat dibaca kapan saja dan selalu diingat oleh siswa menjadikannya bagian dari diri mereka.

b. Pujian dan Hadiah

Pemikiran yang positif dan penggunaan penguatan positif mendukung strategi ini. Memberi seseorang sesuatu sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan atau souvenir disebut hadiah. Bergantung pada keinginan pemberi, hadiah bisa berupa apa saja. Pemberian hadiah juga dapat disesuaikan dengan prestasi individu.

c. Define and Drill

Siswa diminta untuk mengingat nilai-nilai kebaikan dan kemudian mendefinisikannya berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya.

d. Forced Formality

Tujuan dasar dari strategi ini ialah untuk menjaga disiplin siswa dan mengajarkan siswa untuk melakukan perbuatan baik secara rutin dan terbiasa. Misalnya, menyapa guru, teman, dan semua orang yang ditemuinya.

e. Traits of the Mouth

Hampir sama dengan cheerleading pada hakikatnya, namun tidak hanya mengandalkan spanduk atau poster, melainkan menggunakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan karakter, seperti pelatihan, pengenalan, pidato kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya.

f. Bimbingan dan Konseling

Di negara-negara barat, lulusan psikologi menjadi syarat untuk menjadi guru bimbingan dan konseling. Namun, dia bukan hanya seorang psikolog, tetapi dia juga merupakan figur teladan (Uswatun hasanah), karena murid secara tidak

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S. 2013. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Jakarta: Rosda Karya.

langsung mengikuti perilaku dan ucapannya. Itulah yang menjadikan seorang guru di haruskan memiliki budi pekerti yang baik sebagai contoh bagi para muridnya.

Dalam karakter religius tentunya memiliki indikator yang sangat banyak, namun ada beberapa yang akan kami tampilkan sebagai indikator secara umum. Indikator karakter religius. Berikut adalah contoh indikator penerapan karakter religius sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2011:25):

- 1) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
- 2) Memperingati dan merayakan hari-hari besar keagamaan.
- 3) Mempunyai fasilitas peribadatan
- 4) Hidup rukun dengan orang yang menganut agama yang berbeda.

Dalam pelaksanaan program ini, peneliti melakukan observasi dalam beberapa kegiatan. Dalam kegiatan harian seperti shalat dhuha, murojaah bersama, dan morning motivation, ini melibatkan guru sebagai mediator dan fasilitator berjalannya program. Seperti memimpin sholat, memimpin murojaah, dan memberikan motivasi, dalam hal tersebut peneliti menilai

kegiatan ini efektif dalam meningkatkan karakter religius melalui metode pembiasaan, semua terlihat dari antusias para siswa dan adanya target hafalan yang diberikanpun terlaksana dengan baik. Selanjutnya dalam program mingguan, seperti siswa di tunjuk untuk memimpin kegiatan, menjadi muadzin dan menjadi imam shalatpun peneliti menilai efektif dalam melatih mental para siswanya, terlihat dari beberapa siswa yang sudah terbiasa dan tidak canggung dalam melaksanakannya. Kemudian dalam kegiatan bulanan, guru menanamkan nilai-nilai karakter keenam CK dalam setiap pembelajaran dan mata pelajaran. Pelaksanaan tersebut efektif karena salah satu metode penanaman karakter ialah pengajaran. Selanjutnya pada program persemester siswa melakukan proyek tertentu, misalnya untuk melatih leadership dan sikap jujur, sekolah mengadakan cooking class di mana setiap siswa terjun langsung menjadi penjual.

Informasi yang kami peroleh dari sekolah dan wawancara, bahwa sekolah ini tidak hanya mengajari peserta didik secara teori saja melainkan dengan praktik nyata secara

langsung. Sekolah ini memiliki poin lebih dalam pembentukan karakter religius yang pertama sekolah memiliki latar belakang islam sehingga nilai – nilai islam lebih di kedepankan, kedua sekolah memiliki tujuan yang serius dibuktikan dengan banyaknya praktik – praktik lapangan, karena itu lebih mengena kepada peserta didik. Praktik lapangan tersebut seperti siswa bersama guru memberikan sedekah secara langsung kepada warga sekitar yang membutuhkan, siswa di tugaskan mengajar di masjid terdekat ketika bulan ramadhan, mengundang organisasi luar sebagai inspirasi, dan yang lainnya. Selain itu, kegiatan-kegiatan sekolah di beri nama yang mudah di ingat seperti, D&D (Dhuha & Doa), NgaBer (Ngaji Bersama), Shambel (Sharing Ilmu Saling Belajar), Bem (Beberes Masjid), SBM (Shalat Berjamaah di Masjid), dan sebagainya.

Dalam setiap program tentunya akan ada penilaian terhadap peserta didik, sejauh mana program ini berjalan dan sejauh mana pencapaian pada peserta didik apakah sudah sesuai dengan target atau apakah belum. Dengan adanya penilaian ini

membantu guru dalam evaluasi program. Ini juga yang membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi apakah program cendikia karakter ini berpengaruh terhadap penguatan karakter religius siswa atau tidak. Hasil wawancara beberapa guru dan observasi secara langsung, bahwa program ini memang berpengaruh terhadap karakter siswa. Bisa dilihat misalnya, sekolah ini menerapkan metode ummi dalam membaca Al Quran dengan irama khas, itu berhasil membuat para siswa pada rata-ratanya mereka bisa mengikuti dan menggunakan irama yang khas dari metode ummi. Selain itu, sekolah memiliki kegiatan setoran hafalan *One Day One Ayat*, sehari satu ayat yang harus mereka setorkan, karena sudah terbiasa dengan hafalan dan karena mereka baru menginjak remaja yang mana masa mereka adalah masa yang bagus untuk menghafal, sehingga tidak sedikit yang berhasil menyelesaikan setoran itu. Selain kegiatan sehari satu ayat, terkadang pada waktu tertentu sekolah mengadakan wisuda akbar bagi siswa yang berhasil menghafal surat-surat yang di tugaskan seperti Al-Ghosyiyah, Al-Mulk dan Al-Waqi'ah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Cendikia Karakter

a. Faktor Pendukung

1). Kesiapan guru

Guru mempersiapkan materi bahan ajar pembelajaran di kelas khususnya yang berkaitan dengan program cendikia karakter dan menyiapkan media pembelajaran pendukung dengan baik. Ini sangat penting karena termasuk dalam metode penanaman karakter yang dibahas sejak awal yaitu metode pengajaran.

2). Kurikulum pembelajaran

Adanya perhatian khusus dari pemerintah mengenai karakter. Karena program Cendikia Karakter merupakan implementasi dari kurikulum nasional dan sekolah, namun dengan gagasan dan ciri khas SMP IT Cendikia Qurani. Karena sekolah ini berlatar belakang islam, sehingga banyak nilai-nilai islam yang lebih di kedepankan namun tanpa meninggalkan kemajuan teknologi.

3). Keaktifan siswa

Siswa antusias dan aktif dalam kegiatan harian baik di kelas maupun kegiatan proyek tertentu. Karena dengan antusias setidaknya memotivasi diri mereka sendiri untuk mau belajar, berbeda jika mereka merasa tidak menyukainya tentu akan mempengaruhi mereka untuk bermalas-malasan.

4). Peran orang tua

Orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam mendukung program tersebut. Peran orang tua sebagai kontrol siswa di rumah. Mereka antusias ketika di libatkan dalam kegiatan sekolah.

5). Peran guru

Guru menjadi sentral keteladanan bagi para muridnya, hal ini di buktikan dengan para guru hadir lebih awal dan semangat yang tinggi.

b. Faktor Penghambat

1). Keterbatasan waktu

Tentunya dalam pelaksanaan program, dimungkinkan ada beberapa kegiatan yang memakan waktu.

3). Kontrol program cendikia karakter di luar lingkungan sekolah

Sekolah merupakan kontrol siswa selama di lingkup sekolah, namun di luar sekolah peran yang paling di butuhkan ialah peran orang tua. Karena ia sebagai penyambung pembelajaran di sekolah. Selain itu, pergaulan mereka di luar sekolah dan rumah sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

4). Keterbatasan sarana dan prasana

Sekolah ini dapat terbilang baru, karena baru berjalan sekitar 2 tahun. Tentunya dalam sarana dan prasarana masih dalam perbaikan dan peningkatan kualiatas.

Selain faktor pendukung dan penghambat tersebut, ada juga faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Zubaedi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain sebagai berikut:

1). Insting, merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut para psikolog, insting bertindak sebagai penggerak yang mendorong terhadap perilaku.

2). Kebiasaan, merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang.

3). Keturunan, secara langsung ataupun tidak secara langsung sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada peserta didik.

4). Lingkungan, ialah segala sesuatu yang melingkupi manusia yang menjadi tempat berinteraksi dan beraktivitas.

C. KESIMPULAN

Pada era globalisasi ini, peningkatan pendidikan karakter religius sangat di butuhkan, apalagi menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang ada. Pentingnya pendidikan karakter rerigius ini harus menjadi bahan perhatian semua pihak agar terwujudnya dalam rangka tujuan pendidikan kita. Untuk itu dibuthukannya sebuah program yang berasas religius dan berkarakter. Sehingga upaya itu terwujud apabila ada langkah nyata dan kontrit, berdasarkan penelitian ini maka peneliti memberikan sebuah gambaran solusi melalui program Cendikia Karakter.

Program ini dilaksanakan di SMP IT Cendikia Qurani yang berlokasi di Arjasari Bandung dengan pengambilan sample dari dua kelas secara acak. Adapun program ini menurut Ibu Ulfatun Amanah sebagai kepala sekolah adalah salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah dalam rangka mencetak generasi Qurani, cendikiawan dan jiwa leadership dari hasil wawancara kami. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada penguatan pendidikan karakter religius melalui program Cendikia Karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Pada dasarnya semua lembaga sekolah memiliki visi misi yang sama untuk menjadikan peserta didiknya memiliki karakter yang baik. Namun, langkah yang dibuat oleh setiap sekolah berbeda-beda, mulai dari nama program, metode, proses program termasuk penekanan tujuan dan keseriusan yang berbeda – beda pula. Oleh karena itu, kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan untuk bersama-sama berkontribusi memajukan pendidikan bangsa. Peneliti menghaturkan maaf apabila banyak kekeliruan dan kesalahan dalam

pembuatan jurnal penelitian ini dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penelitian baik dari universitas dan fakultas, sekolah tempat penelitian kami, jurnal penelitian Paramurobi, serta nama-nama yang tidak bisa kami sebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hasanah, Aan. 2013. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika.
- Kemendiknas. (2011). Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Maunah, Binti. Metode Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Fadlillah, M. dan Khorida, L. M. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Depok: Ar Ruzz Media.
- Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika.
- Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(Bandung : PT Refika Aditama).
- Dewantara, K. H. 1961. Karya Ki Hajar Dewantara bab I: Pendidikan. Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta

- Wijaya, T. (2018). Manajemen Kualitas Jasa. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, Afif. Agama & Konflik Sosial, Bandung : Penerbit Marja, 2013.
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social Media it's Impact with Positive and Negative Aspects. International Journal of Computer Applications Technology and Research.
- Heflin, H. Shewmaker, J. & Nguyen, J. 2017. Impact of mobile technology on student attitudes, engagement, and learning. Journal Computer and Education.
- Anwar. 2018. Jurnal Al-Maiyyah : Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. 11 (1), 65 – 79.
- Manullang, Berfelik. GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Supadie, D. A. (2015). Pengantar Studi Islam. Rajawali Pers.
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. Jurnal Al Ibtida', 5(2), 1–21.
- Cahyono, Hadi. 2015. “Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa(Sebuah Studi Di SDN 1 Polorejo).” Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif (Malang: UIN-Maliki PRES 2010).
- Amirul Hadi & Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan II, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Tanzeh Ahmad, Metodologi Penelitian Praktis, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung : Remaja Rosdakarya , 2011.
- Sulistyaningsih, Wiwik. Full day school dan optimalisasi perkembangan anak. Yogyakarta Paradigma, 2008.